

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan manusia di dalam kelompok sosial tidak terlepas dari sarana komunikasi yang menyertainya. Oleh karena itu manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi untuk melakukan interaksi sosial. Bahasa manusia ini mungkin merupakan salah satu faktor bagian terpenting dalam kehidupan manusia dan salah satu kesanggupan manusia yang mempunyai efek yang paling luas dalam kaitannya dengan seluruh prestasi umat manusia. (Robins, 1992:2). Bahasa mengadakan kontak dengan dunia di luar bahasa, pada dua sisi, yaitu dalam medium (perantara) fisik yang digunakan dalam komunikasi antara orang yang satu dengan orang yang lain, dan dalam interaksi bahasa itu dengan dunia pada umumnya. Dalam masyarakat yang melek aksara, keterampilan berbicara mendahului ketrampilan menulis dalam proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak normal. Dan dalam bahasa lisan, yaitu wicara, oleh setiap anggota masyarakat jauh lebih banyak daripada hasil bahasa tulisan. (Robins, 1992: 96-97).

Wicara bisa dikatakan sebagai hasil sampingan yang menakjubkan dari proses penghembusan nafas yang secara fisiologis sangat diperlukan, yaitu membersihkan paru-paru dari udara kotor yang penuh dengan karbondioksida. Sebagian besar bunyi bahasa mula-mula dihasilkan oleh kekuatan udara yang dihembuskan, yaitu nafas yang dikeluarkan dari paru-paru melalui mulut atau hidung (Robins, 1992: 100). Peran bahasa berkaitan dengan bahasa sebagai gejala manusiawi ialah 1) membentuk pengalaman sehubungan dengan tanggapan

terhadap dunia luar secara simbolik, 2) menjadi alat yang menyertai dan membentuk proses berfikir, 3) berperan dalam mengolah gagasan, 4) menjadi alat penyampai gagasan lewat kegiatan komunikasi (Aminudin, 1988: 28).

Manusia bagaimana keadaannya, adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Demikian pula halnya anak tuna rungu. Sesuai dengan kodratnya itu, mereka senantiasa mengadakan interaksi dengan yang lain. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan alat komunikasi. Alat komunikasi yang mereka gunakan telah mereka sepakati bersama yaitu, komunikasi dalam arti sederhana “ yang satu mengerti yang lain” dapat berlangsung. Bila kita perhatikan secara seksama, alat komunikasi yang paling dominan dipergunakan masyarakat adalah bentuk wicara.

Sebagai akibat cacat yang dideritanya, anak tuna rungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama atau dengan lingkungannya. Mereka kurang dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui wicara secara memadai. Agar komunikasinya dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya, mereka harus memiliki kemampuan berkomunikasi terutama dengan media wicara sebagai modalnya. Anak tuna rungu sebagai insan bermata, dengan indera matanya mereka belajar menangkap kejadian-kejadian disekitarnya. Kemampuan menangkap dan mengartikan kejadian-kejadian atau pengalamannya itu sangat ditentukan oleh sisa pendengaran yang dimilikinya dan derajat kemampuan wicara disamping ketajaman penglihatannya.

Derajat kemampuan wicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara baik dan menyadari akan cara wicaranya. Ia diharapkan menyadari

kapan wicaranya itu benar, kapan kurang baik, inilah yang dimaksud dengan menyadari cara wicaranya. Kemampuan menangkap pesan dan kemampuan wicara merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan saling berkaitan (Soenarto, 1990: 2).

Bahasa adalah sesuatu yang dipelajari dan diajarkan. Bukan sesuatu yang diketahui lewat intrik sehingga bisa dikatakan bahasa ditransmisikan lewat budaya (dikatakan dipelajari; maksudnya seseorang belajar menggunakan, bukan diturunkan) yang berarti merupakan bagian keseluruhan dunia sekitar yang dipelajari dari perilaku-perilaku yang ada Moulton (1969) dalam Soenarto (1990: 10).

Demikian pula dengan anak SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya, para pengajarnya juga mengajarkan mengenai pembacaan gerak bibir atau yang lebih dikenal *Lip Reading* dan pembinaan menggunakan bahasa lisan. Metode pengajaran ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam berkomunikasi dengan teman maupun dengan masyarakat normal. Melalui pengajaran pembacaan gerak bibir dan pembinaan lisan ini siswa diharapkan tergugah untuk menggunakan lisannya. Apabila mereka dapat menggunakan lisannya, maka mereka akan mudah berkomunikasi dengan orang normal.

Anak SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya secara umum tidak mempunyai perbedaan dengan anak-anak lainnya. Perbedaan hanyalah terletak pada kemampuan reseptif melalui indera pendengaran sebagai akibat adanya kerusakan dan kecacatan alat pendengaran. Pengertian reseptif, meliputi kemampuan menerima/menangkap rangsangan, mengolah rangsangan dan

menyimpan rangsangan. Ketidakmampuan dan kekurangmampuan bidang reseptif itu pun tidaklah menyeluruh. Dengan demikian, jelas bahwa potensi anak tuna rungu untuk dapat berbicara cukup besar.

1.2 Pembatasan Masalah

Obyek penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya yang telah mendapatkan pembinaan wicara dan pembacaan gerak bibir oleh Tim Bina Wicara selama 6 tahun. Peneliti mengambil sampel semua siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya yang memenuhi syarat/kriteria yang peneliti tentukan. Penelitian ini mengambil sampel penelitian berdasarkan latar belakang murid, diantaranya kriteria umur, lama mendapatkan pembinaan bicara, prestasi pendidikan, keadaan sosial dan ekonominya.

Penelitian ini difokuskan pada siswa SDLB bukan pada tingkat yang lebih atas karena pada tingkat SDLB merupakan kelas terakhir yang masih mendapatkan pembinaan wicara dan pembacaan gerak bibir oleh Tim Bina Wicara SLB Tuna Rungu Karya Mulya Surabaya.

1.3 Perumusan Masalah

Selanjutnya secara rinci permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

- 1. Bagaimanakah kemampuan repetisi kalimat Bahasa Indonesia pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya ?**

2. Pengaruh aspek sosial ekonomi dalam proses perkembangan kemampuan repetisi kalimat bahasa Indonesia pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan repetisi kalimat bahasa Indonesia secara lisan oleh penderita tuna rungu di kalangan SDLB. Di samping itu penelitian ini bertujuan memberi sumbangan dalam bidang linguistik sebagai ilmu yang berhubungan erat dengan penelitian ini.

1.4.2 Tujuan Khusus

Selanjutnya tujuan khusus dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran kepada penderita tuna rungu khususnya pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya dalam repetisi kalimat bahasa Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan repetisi kalimat bahasa Indonesia secara lisan oleh siswa tuna rungu selama mereka mendapatkan pendidikan di sekolah atau setelah mendapatkan pembinaan wicara dan pembacaan gerak bibir oleh Tim Bina wicara selama 6 tahun.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian kemampuan repetisi kalimat bahasa Indonesia pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Livingston, Gregory, Mogford, dan Wood (1981) dalam

buku *Sign Language, Study of Deaf People and Their Language* oleh J.G Kyle(1994), serta Gallant Research Institute (1985), Albertini, Bochner, Samar (1983), Myklebust (1966) dan buku *Language learning and Deafnes* oleh Michael Strong (1990).

Kesulitan-kesulitan yang menjadi penghambat anak-anak tuna rungu memperoleh kemampuan bahasa mereka ialah pemahaman bacaan, kemampuan menulis dan merangkai kalimat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Galladent Research Institute (1985), Albertini dan Samar (1983), Myklebust (1964), Heider (1940). Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan yang mereka (penderita tuna rungu) miliki sangat rendah dibanding anak yang normal, dengan pertimbangan umur yang sama. Hampir separuh lebih populasi penderita tuna rungu yang ketinggalan 4 tingkatan dalam kemampuan pemakaian dan hanya 10% anak tuna rungu yang menyamai pemahaman bacaan anak normal (Strong,1990: 5).

Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh anak tuna rungu cenderung lebih pendek yaitu minim kosakata daripada tulisan anak normal pada umur yang sama, serta penggabungan anak kalimat lebih sedikit (Heider dan Heider, 1940; Myklebust, 1964; Simon, 1962) dan menggunakan lebih sedikit partikel dan kata-kata benda, serta lebih sedikit kata keterangan dan kata penghubung. Dengan pertimbangan umur bagaimanapun juga komposisi dan kepanjangan kalimat mereka (anak tuna rungu) cenderung meningkat sebagaimana bertambahnya variasi kata-kata yang mereka gunakan Scucles & Mark, (1966) dalam Strong,

(1990:6). Hasil pembelajaran didalam pembentukan variasi kalimat, struktur, subyek dan penempatan kata/pemindahan kata menunjukkan bahwa anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam hal fungsi kata dan bentuk-bentuk morfologi, partikel, kata depan/proposisi, kata sambung, kata ganti dan kata kerja bantu. Hal tersebut teramati secara terus menerus mengalami kesalahan dalam ucapan pada tes-tes uji coba (Strong,1990: 8).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan Gregory, Mogford dan Wood (1981) mengenai perkembangan bahasa pada anak tuna rungu terdapat beberapa point pokok yang dimunculkan diantaranya sebagai berikut:

1. Perkembangan bahasanya hanya dapat terjadi dimana anak tersebut bersedia menerima masukan, sehingga mereka dapat merasa lebih dewasa dan anak dapat bekerja sama dalam komunikasi yang kreatif.
2. Perkembangan gesture dan perkembangan bahasa lisan ialah suatu hal yang tidak ada keterkaitannya.
3. Dalam pembelajaran bahasa lisan, anak-anak tuna rungu seharusnya sering menjadikan diri sebagai pembicara aktif dalam keseluruhan kegiatan berbahasa.
4. Perkembangan kemampuan artikulasi dibedakan dengan kemampuan perkembangan bahasa (Kyle, 1994: 81).

Perkembangan anak tuna rungu dalam berbahasa menjadi terlambat jauh dibanding dengan anak normal. Dan dampak keterlambatan anak dalam memperoleh bahasa yaitu menurunnya tingkat kecerdasan, perkembangan kepribadian dan penampilannya sebagai mahluk sosial. Hal tersebut juga

berdampak pada metode pengajaran yang diterapkan oleh gurunya. Sejauh ini kegagalan yang dialami oleh tenaga pengajar yaitu kegagalan kemampuan latihan oral dan tingkat pemahaman bacaan yang rendah dari anak tuna rungu (Strong, 1990: 115-127).

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa teori yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak-anak. Beberapa perkembangan secara psikologis sependapat bahwa pemerolehan bahasa pada anak tuna rungu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) bahasa yang akan diperoleh, 2) anak yang akan belajar bahasa tersebut dan 3) latar belakan proses pemerolehan bahasa tersebut (Taylor, 1992:230).

Menurut Brown terdapat 4 komponen pusat bahasa di otak, Kusumoputro, (1984) Rudjanto, (1985) dalam Aribowo (1995: 8-9) sebagai berikut:

1. Kosakata (leksikal) yang diperoleh sejak kecil dan dikembangkan terus menerus seumur hidup.
2. Sintaktikal, suatu aturan yang dikuasai untuk membentuk kalimat.
3. Rentang ingatan auditif yang cukup lama untuk dapat memproses apa yang didengar dan apa yang dilihat.
4. Pemilihan saluran, kemampuan untuk menyaring dan memilih input (masukan) dan output (keluaran) yang diperlukan untuk berbahasa menurut Hirarki.



Nababan (1991) dalam Aribowo (1995: 8) mengatakan ada 4 aspek kemampuan berbahasa padamanusia yaitu 1) berbicara, 2) pemahaman, 3) membaca, 4) menulis. Dan dalam ilmu Neorologi ditambah dengan 2 kemampuan berbahasa dalam Kusumoputro (1992: 32-34) yaitu 5) repetisi dan 6) penamaan.

Setiap penggunaan bahasa khususnya dalam interaksi secara langsung antara partisipan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Jacobson (1960) dan Hynes (1962) menyatakan faktor tersebut antara lain *partisipant*, meliputi penutur dan petutur, *topic* merupakan pokok pembicaraan, *setting* atau *Contecs* merupakan tempat termasuk pula konteks pada saat pembicaraan berlangsung, *Channels* dapat dikatakan sebagai media atau cara penyampaian, *message form* merupakan bentuk pesan yang disampaikan, *mood* dan *tone* dapat diartikan sebagai suasana suatu pembicaraan, sedangkan *intentions* dan *effect* merupakan maksud ataupun hasil yang ingin dicapai dari suatu pembicaraan (Hendratno, 1995:17).

Tingkat kemampuan pendengaran anak tuna rungu berbeda-beda. Beberapa siswa yang mengalami kehilangan pendengaran karena/disebabkan pada saluran pendengaran, sejak mereka berada pada masa sekolah dasar dan sekolah lanjutan mengalami perkembangan yang baik. Sebaliknya pada anak yang lain di luar lingkungan sekolah akan mengalami kelambatan perkembangan. Serta pada kasus anak yang mengalami tingkat pendengaran yang kronik (dalam hal ini tidak mendengar suatu apapun) akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan tuturan dan pemahaman tuturan, Crystal (1989) dalam Cahyono (1994:50).

John B. Carrol telah menurunkan lima postulat untuk penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa. Lima postulat itu adalah 1) kemampuan yang spesifik para siswa, 2) Intelegensi umur dari para siswa yang bervariasi dari satu siswa ke siswa lain, 3) ketekunan para siswa dalam belajar, 4) kualitas proses belajar mengajar (metode dan materi yang bersifat pedagogis) dan 5) kesempatan yang aktual untuk belajar atau anggaran waktu yang aktual dan berlatih bagi siswa-siswa secara individual (Carrol,1983: 166).

Hubungan kedekatan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan mental dan bahasa anak tuna rungu . Hampir semua perkembangan penting yang dilakukan oleh para dokter, guru, psikolog dan pekerja sosial yang ahli dalam membantu anak-anak cacat dan keluarganya sependapat bahwa cara yang terbaik dalam mendidik tidak hanya tergantung pada para ahli dalam mendidik akan tetapi melalui pendekatan orang tua yang merupakan jalan terbaik untuk dapat menolong anaknya dengan suasana kekeluargaan (Agatha, 1980:141).

Perkembangan interaksi sosial anak tuna rungu sangat terhambat akibat keterbatasan mereka meng^ujarkan dan memahami ucapan seseorang, oleh karena itu banyak manfaat yang diambil anak tuna rungu mengikuti pergaulan dengan orang normal (Agatha,1980:158). Anak tuna rungu juga diharapkan dapat mengujarkan lisan dan berkomunikasi seperti biasa yang dilakukan oleh orang normal. Jadi dengan menggunakan lisannya dan dapat memahami tuturan/ujaran seseorang melalui "*Lip Reading*" anak tuna rungu dapat berbaur dengan masyarakat yang lebih luas.

Kedekatan dengan orang tua merupakan salah satu cara terbaik bagi anak tuna rungu untuk dapat membantu perkembangan sosial siswa tersebut. Perkembangan sosial anak tuna rungu secara garis besar harus dimulai dari kehidupan keluarga. Pertama kalinya yaitu si anak belajar menumpahkan perasaan dan membagi pengalaman dengan ibunya lalu pada anggota keluarga lainnya sampai pada orang lain di luar keluarganya (Agatha,1980: 145).

Beberapa perkembangan secara psikologi sependapat bahwa pemerolehan bahasa pada anak (tuna rungu) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) bahasa yang akan diperoleh, 2) anak yang akan belajar bahasa tersebut dan 3) latar belakang proses pemerolehan bahasa tersebut (Taylor,1992: 230). Pada intinya yang ditekankan dalam penelitian ini ialah dua variabel yaitu anak dan latar belakang anak tersebut di dalam memperoleh bahasa.

1.7 Definisi Operasional

Konsep yang akan digunakan dalam penelitian akan dioperasionalkan secara definitif, untuk menghindari pemahaman yang salah serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah. Dengan kata lain akan diperoleh batasan-batasan yang jelas dan tidak kabur pengertiannya.

Beberapa konsep yang perlu dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

- **Deskripsi** merupakan gambaran ciri-ciri data yang dipaparkan dengan akurat sesuai dengan apa yang ada dalam objek penelitian.
- **Wicara** adalah perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata belaka, tetapi mengkomunikasikan pikiran,

- gagasan, perasaan dalam perikehidupan bermasyarakat atau alat kontrol sosial yang ditandai oleh ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan kelompok kata dan kalimat yang seksama.
- **Tuna rungu** adalah keadaan kemampuan mendengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus.
 - **Lip Reading** adalah pembacaan gerak bibir yang diajarkan pada anak tuna rungu oleh seorang ahli terapi wicara.
 - **Hearing Aid** adalah alat bantu pendengaran yang digunakan orang tuna rungu yang mengalami gangguan pendengaran.
 - **dB** adalah satuan untuk tingkat pendengaran manusia lewat pengukuran dengan alat yang disebut audiometer, yang rata-rata pendengaran manusia normal diatas 400 DB.
 - **Repetisi** adalah pengulangan kalimat oleh responden terhadap kalimat yang diujikan peneliti.
 - **Responden (R)** di dalam penelitian ini adalah siswa yang di jadikan subyek dalam pengujian.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, proses dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam mengumpulkan data (Djaja sudarma, 1993: 3). Sehubungan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat metalinguistik,

yaitu penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor bahasa dan faktor-faktor bukan bahasa dalam masyarakat (Kridalaksana, 1993:136), maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan kebahasaan itu sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1988:51). Akan tetapi sebagai penunjang metode deskriptif ini digunakan metode preskriptif, yaitu memberikan gambaran kebahasaan sebagaimana seharusnya (Sudaryanto, 1998:52).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

1.8.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya Jl. A. Yani no. 4-6 Surabaya, mulai tanggal 22 Maret 2000 s/d 31 September 2000.

1.8.1.2 Pemilihan Sampel

Semua siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- Sudah mendapatkan pembinaan wicara dan pembacaan gerak bibir selama 6 tahun.
- Menggunakan Bahasa Indonesia, dalam percakapan menggunakan lisan.
- Dapat membaca dan membuat kalimat dalam bahasa Indonesia.
- Dapat berkomunikasi dengan orang normal menggunakan bahasa lisan.

1.8.1.3 Formulir Penelitian

Formulir penelitian yang dibuat yaitu untuk mengetahui keadaan latar belakang murid SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya. Data dari latar

belakang tersebut dapat dijadikan acuan untuk menguji kemampuan repetisi kalimat Bahasa Indonesia pada murid yang diperwakilan dari hasil seleksi berdasarkan kriteria diatas. Penelitian ini juga menggunakan daftar kalimat yang terdiri dari dua kata, tiga kata, empat kata dan lima kata yang dibaca oleh peneliti kepada murid yang sudah diseleksi untuk diulang dengan lisannya.

1.8.1.4 Kalimat

Kalimat yang digunakan sebagai bahan repetisi diperoleh dari daftar kata yang pernah diajarkan oleh Tim Bina Wicara SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya. Ada 60 kalimat yang dimulai dari kalimat dengan jumlah kata yang bervariasi dari kalimat yang terdiri dari dua kata sampai lima kata (15 kalimat dengan dua kata, 15 kalimat dengan tiga kata, 15 kalimat dengan empat kata dan 15 kalimat dengan lima kata).

1.8.1.5 Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan cara pemancingan sesuai dengan metode yang dilakukan linguistik. Hanya saja daftar kalimat yang digunakan dibacakan terlebih dahulu oleh peneliti yang diulang secara lisan oleh siswa SDLB Tuna Rungu.Karya Mulia Surabaya.

Data diwujudkan dalam bentuk perekaman ujaran siswa/informan yang diperoleh dengan repetisi. Disamping itu juga dilakukan juga teknik catat untuk mencatat latar belakang sosial yang mempengaruhi keadaan informan/siswa. Teknik perekaman ini berfungsi untuk memperoleh data ujaran siswa, teknik catat akan mendukung teknik perekaman untuk mentranskripsi data-data yang sudah terekam melalui transkripsi fonetis.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis dari hasil data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu memberikan fenomena bahasa apa adanya (Sudaryanto, 1986:6). Dengan menyilangkan hasil fakta temuan yang ada pada pengujian/pengetesan terhadap murid dengan latar belakang murid, lingkungan sekolah dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi murid dalam menggunakan bahasa lisan untuk repetisi kalimat bahasa Indonesia, akan diperoleh hasil secara umum penggunaan lisan dalam repetisi kalimat bahasa Indonesia pada murid SDLB Tuna Rungu. Karya Mulia Surabaya. Selanjutnya akan dicari faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan lisan dalam repetisi kalimat bahasa Indonesia pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya, berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan pada pemilihan sampel.

1.8.3 Penyajian Data

Data yang diperoleh dari hasil pengisian pada formulir penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi tersebut yang berkenaan dengan kondisi maupun faktor-faktor sosial yang berkaitan dengan penggunaan lisan dalam repetisi kalimat Bahasa Indonesia pada siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia Surabaya.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil pengetesan/pengujian melalui daftar kalimat, disajikan dengan cara membuat daftar pembanding dengan kalimat anak normal. Daftar kalimat yang diujikan sebanyak 60 kalimat, yang terdiri: 1)

15 kalimat dengan dua kata, 2) 15 kalimat dengan tiga kata, 3) 15 kalimat dengan empat kata, dan 4) 15 kalimat dengan lima kata.

Skala yang digunakan pada penyajian data tersebut ialah:

1. Menganalisis kesalahan dan kekurangan ucapan siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia dalam mengulang kalimat yang diujarkan peneliti.
2. Menganalisis pengucapan kalimat siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulia berdasarkan empat tipe kalimat yang terdiri dari dua kata, tiga kata, empat kata, dan lima kata.
3. Membuat perbandingan kalimat untuk membandingkan pengucapan anak normal dengan siswa SDLB Tuna Rungu Karya Mulya Surabaya.
4. Mencari kalimat-kalimat yang sulit diucapkan.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN